

GAGASAN 'ISLAMIC SECURITY' UNTUK KONFLIK GLOBAL

Anton Minardi

UNPAS, Madrasah Al Qur'an Arafah dan Humanity Care
abdurrahmananton1975@gmail.com

Abstract

Islam is an integralistic system in science and action where no separation between Allah's direction with environment management and human, can be solution for every conflicts. Conflict always happen caused by error of thought and human unpatience. Islam in this case gives best solution for international conflict as securitization toward various natural resources with Islamic direction including human rights, environment, economic, political, and military.

Keywords: Islamic Resolution, International Conflict, Security, Environment, Economy, Politics and Military.

Abstrak

Islam merupakan sistem yang bersifat integralistik dalam ajaran ilmu pengetahuan dan amal perbuatan sesungguhnya tidak memisahkan antara ajaran Allah dengan pengelolaan alam dan manusia, dapat diharapkan menjadi solusi terhadap berbagai konflik yang terjadi. Konflik yang terjadi terutama disebabkan karena kesalahan berfikir dan ketidaksabaran manusia. Islam dalam hal ini memberikan solusi terhadap konflik internasional sebagai bentuk pengamanan terhadap berbagai sumber kekayaan alam dengan ajaran Islam tentang hak asasi manusia, lingkungan, ekonomi, politik, dan militer.

Kata kunci: Resolusi Islam, Konflik Internasional, Pengamanan, Hak Asasi Manusia, Lingkungan, Ekonomi, Politik dan Militer.

Pendahuluan

Dunia ini selalu diwarnai dengan kompetisi, konflik dan perdamaian. Setiap manusia memiliki kepentingan yang terkadang berbeda satu sama lainnya, sehingga benturan antar kepentingan juga sulit dihindari. Tetapi mungkinkah kepentingan yang berbeda tersebut tidak berbenturan tetapi menjadi saling menghargai atau bahkan sinergi?

Konflik tidak dapat dihindari ketika para pihak tidak menyadari posisi dan perannya masing-masing, ditambah juga karena tidak mau menghargai perbedaan. Konflik dapat bersumber dari perbedaan pemahaman, kepentingan, sikap dan tindakan. Konflik dapat berupa perselisihan pendapat, perbedaan kepentingan maupun benturan tindakan.

Konflik dapat terjadi pada keluarga, masyarakat, negara dan internasional. Konflik keluarga biasanya disebabkan karena rasa tidak adil dan rasa cemburu pada anggota keluarga; konflik masyarakat dapat disebabkan karena perbedaan kepentingan kelompok; konflik pada tingkat negara biasa terjadi antara kepentingan yang berbeda antar masyarakat atau masyarakat dengan negara; dan konflik internasional terjadi di antara perbedaan kepentingan individu atau masyarakat dengan individu atau masyarakat di negara lain, atau antar negara dengan masyarakat atau dengan negara lainnya.

Konflik internasional pada masa Perang Dunia I dan II berkisar pada konflik politik ekspansi wilayah teritorial dan konflik militer. Selama Perang Dingin (*Cold War*) terjadi konflik ideologi dan politik antar dua kutub kekuatan Komunis dengan Demokratis. Paska Perang Dingin, konflik beralih kepada; *pertama*, konflik peradaban dimana seolah-olah Barat menghadapi Peradaban Timur khususnya Islam. *Kedua*, konflik terjadi di seputar kemanusiaan. *Ketiga*, distribusi sumber daya alam. *Keempat* lingkungan hidup dan kelima, hak cipta. Konflik di seputar kemanusiaan meliputi konflik antar etnis, pelanggaran hak azasi manusia, migrasi manusia (*illegal migration*), penyelundupan dan penjualan manusia (*human*

smuggling and trafficking), peredaran narkotika dan obat-obatan terlarang (*drug abuse*), pekerja di bawah umur, dan pelecehan seksual terutama pada wanita. Konflik mengenai distribusi sumber daya alam meliputi praktek penyelundupan hasil-hasil bumi, produk-produk illegal, pencemaran produk dan penyebaran virus serta berbagai wabah lainnya. Konflik di seputar lingkungan meliputi kerusakan hutan akibat penebangan liar (*illegal logging*) yang mengakibatkan kegundulan hutan dan longsor, pemancingan liar (*illegal fishing*), kerusakan lingkungan akibat industrialisasi, kekurangan air bersih, pemanasan global (*global warming*). Sementara konflik mengenai hak cipta meliputi perebutan hak merk, pembajakan hak cipta dan penjiplakan karya.

Kondisi sumber daya alam seperti itulah yang telah mendorong dunia internasional untuk lebih peduli terhadap masalah-masalah distribusi kebutuhan hidup manusia dibandingkan mengurus masalah-masalah ideologi. Selain itu manusia saat ini dituntut untuk melakukan efisiensi dalam menggunakan sumber daya alam terutama minyak dan gas, air serta kekayaan hutan. Kita dituntut juga untuk mencari sumber daya lainnya sebagai pengganti sumber energi minyak dan gas dengan sumber daya alamiah lainnya yang ramah lingkungan. Keterbatasan sumber daya alam itulah yang telah memicu persaingan antara negara atau masyarakat untuk dapat lebih banyak menguasai sumber-sumber berharga dan hampir langka tersebut.

Tidak cukup peduli saja tetapi bagaimana semua pihak menyiapkan upaya untuk “mengamankan” persediaan sumber daya alam, jalur distribusinya dan pemanfaatannya. Berbagai upaya ditempuh agar persediaan sumber daya alam mencukupi, distribusi lancar dan aman, kualitas hidup manusia meningkat dan lingkungan sekitar sehat. Bagaimana pun konflik sulit dihindari karena masing-masing pihak baik masyarakat maupun negara berjalan sesuai *frame of reference* masing-masing yang berbeda. Hal tersebut dapat kita lihat dari

praktek negara yang berdasarkan sosialisme, komunisme, liberalism dan Islam. Nampaknya konflik saat ini lebih dipengaruhi oleh praktek liberalisme, maka masyarakat dunia termotivasi untuk melakukan perebutan dan penguasaan terhadap sumber-sumber daya alam dan jalur-jalur distribusinya. Lalu saat ini Islam disebut-sebut sebagai alternatif bagi terwujudnya dunia yang lebih sehat, berkualitas dan sejahtera, dengan alasan bahwa Islam mengajarkan praktek ekonomi dan politik yang berkeadilan. Begitu pula bahwa Islam diketahui memberikan solusi bagi konflik yang berlangsung saat ini.

Islam dan Resolusi Konflik

Konflik dalam Islam sebenarnya tidak dikehendaki, hanya ketika kebenaran ditegakkan akan ada pihak-pihak yang tidak menyukai tegak dan berjalannya kebenaran tersebut. Pihak tersebut adalah setan dengan *wadia balanya*. Setiap ada upaya untuk melaksanakan ajaran kebenaran Ilahi pasti akan ada upaya untuk menghalang-halangi dan menyimpangkan dari jalan kebenaran itu. Kenapa demikian, karena setan telah ditetapkan sebagai penghuni neraka secara kekal dan mereka menghendaki supaya banyak yang menemaninya di sana. Hal demikian juga karena mereka dengki kepada Adam yang dianggapnya telah membuat dia dikutuk oleh Allah. Sehingga setan ingin membalasnya dengan berupaya sekuat tenaga menyesatkan anak cucu dan keturunan Adam. Islam sesuai namanya sesungguhnya menghendaki kedamaian, keselamatan agar terwujudnya kesejahteraan. Konflik yang akan terjadi sedapat mungkin dihindari oleh umat Islam, selama tidak menyangkut urusan *aqidah* (keyakinan). Artinya bahwa jika ada upaya pemurtadan dan upaya paksa untuk meninggalkan keyakinan Islam, maka wajib hukumnya untuk berkonflik atau mengadakan perlawanan. Tetapi jika urusannya hanya perbedaan kepentingan sosial, ekonomi dan politik Islam tidak menganjurkan untuk berkonflik, malahan Islam menganjurkan untuk kerja sama. Kerja sama tersebut dilakukan dalam

urusan keduniaan semata dan selama tidak mencampuradukkan agama.

Maswadi Rauf mendefinisikan konflik adalah sebuah gejala sosial yang selalu terdapat di dalam setiap masyarakat dalam setiap kurun waktu. Konflik dapat diartikan sebagai setiap pertentangan atau perbedaan pendapat antara paling tidak dua orang atau kelompok. Bila konflik tersebut tidak dapat diselesaikan, ia dapat meningkat menjadi konflik fisik, yakni dilibatkannya benda-benda fisik dalam perbedaan pendapat (Rauf, 2000: 2).

Paling tidak ada empat ciri konflik. *Pertama*, ada dua atau lebih pihak yang terlibat. *Kedua*, mereka terlibat dalam tindakan-tindakan yang saling memusuhi. *Ketiga*, mereka menggunakan tindakan-tindakan kekerasan yang bertujuan untuk menghancurkan, melukai, dan menghalang-halangi lawannya. *Keempat*, interaksi yang bertentangan ini bersifat terbuka sehingga bisa dideteksi dengan mudah oleh para pengamat yang independen (Rauf, 2000: 7).

Beberapa model penyebab konflik; *pertama*, teori konflik Clifford Geertz menyatakan bahwa penggunaan nilai-nilai primordial (hubungan darah, agama, suku, bahasa, asal daerah, adat istiadat) dalam politik adalah sesuatu yang harus dihindari (Geertz, 1963: 105-157). *Kedua*, teori Maurice Duverger menyatakan bahwa konflik dapat ditimbulkan oleh sifat-sifat pribadi dan karakteristik kejiwaan yang dimiliki oleh individu. Konflik terbagi dua yaitu konflik individu dan konflik kelompok. Konflik individu disebabkan adanya bakat-bakat individual dan sebab-sebab psikologis. Sedangkan konflik kelompok adalah perjuangan kelas, isu-isu rasial, dan konflik antara kelompok horizontal (Duverger, 1982: 171-173). *Ketiga*, teori Karl Marx menyatakan bahwa konflik dapat ditimbulkan karena faktor ekonomi. Faktor ekonomi ini yang telah menimbulkan solidaritas kelompok (kelas). Terjadi pengelompokan pada dua kelompok atau kelas yaitu kelas orang kaya dan kelas orang miskin. Kedua kelas ini dibedakan oleh kepemilikan alat-

alat produksi. Kelas orang kaya terdiri dari orang-orang yang memiliki alat produksi, sedangkan kelas miskin adalah mereka yang tidak memilikinya. *Keempat*, teori James C. Scott yang menyatakan bahwa konflik berasal dari hubungan patron-klien. Scott memberikan definisi kelompok patron-klien sebagai hubungan *dyadic* (dua orang) yang terdiri dari seorang dengan status sosio-ekonomi yang lebih tinggi (patron) yang menggunakan pengaruh dan sumber-sumber kebutuhan hidup (*resources*) yang dimilikinya untuk memberi perlindungan dan keuntungan bagi orang lain (klien) yang membalasnya dengan memberikan dukungan dan bantuan, termasuk pelayanan pribadi, bagi patron (Scott, 1972: 96).

Berdasarkan empat model konflik di atas, justru Islam yang tidak memandang keempat faktor tersebut sebagai sumber konflik. Malah sebaliknya bahwa Islam memandang bahwa perbedaan itu adalah fitrah dan sumber potensi untuk sebuah kemajuan. Menurut penulis, Islam mengakui akan adanya perbedaan secara primordial, perbedaan karakter dan sifat individual, perbedaan kelas ekonomi dan perbedaan patron-klien. Keempat perbedaan tersebut ditujukan untuk menguji siapa yang paling baik amal-amalnya selama hidup {QS. Al-Mulk (67): 2}. Setiap manusia dilahirkan dalam kondisi sama dan setara yaitu fitrah dan tidak mengetahui serta tidak memiliki apapun. Prestasi manusia tidak dipandang dari kepemilikan dan kedudukan orang tuanya tetapi dipandang dari seberapa berilmu dan upaya yang bersangkutan dalam kehidupannya. Adapun seseorang lahir dari keluarga yang memiliki tingkat kehidupan yang lebih baik dari yang lainnya, maka padanya diberikan beban untuk membantu orang yang kekurangan.

Sesungguhnya manusia diciptakan secara berbeda. Berbeda jenis kelamin, suku dan bangsa. Perbedaan tersebut justru dimaksudkan untuk suatu integrasi (*ta'aruf*), yaitu saling mengenal agar saling melengkapi {QS. Al-Hujurat (49): 13}. Allah sengaja tidak menciptakan manusia dengan bentuk,

bahasa, keahlian dan kemampuan yang sama, tujuannya adalah agar terjadi kerja sama dan keharmonisan. Lebih dari 5 milyar manusia di muka bumi ini tidak ada yang sama baik dalam bentuk maupun rupa. Semua itu diciptakanNya agar menjadi bukti kebenaran Ilahi dan mendorong manusia bersyukur kepadaNya. Konflik yang terjadi di tengah-tengah manusia disebabkan karena manusia itu tidak memerankan tugas dan fungsinya secara baik. Jika tugas dan fungsinya manusia dijalankan dengan baik dan benar pastilah tidak akan terjadi kecemburuan sosial yang akan mendorong kepada konflik. Konflik dalam Islam ditolerir selama berkaitan dengan kompetensi dan berkaitan dengan upaya ibadahnya manusia kepada Ilahi. Konflik di luar itu tidak dapat dibenarkan oleh Islam.

Islam mengajarkan bahwa kehadiran risalah Islam di muka bumi ini adalah sebagai rahmat bukan sebagai pemicu konflik. “Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam” {QS. Al-Anbiya (21): 107}. Ajaran ini wajib diajarkan kepada seluruh umat, tetapi tidak ada paksaan bagi siapa saja yang menolaknya. “Tidak ada paksaan dalam agama. Sesungguhnya telah jelas petunjuk kebenaran dari kesesatan” {QS. Al-Baqarah (2): 256}. Islam justru memotivasi manusia untuk memilih jalan keselamatan dengan cara mengikuti hukum alam (*sunnatullah*). Setiap perbedaan potensi yang ada diarahkan untuk mencapai “Ridho Ilahi” bukan untuk saling menguasai, apalagi saling melemahkan. Semua potensi manusia ditujukan untuk berbuat kebaikan di dunia ini, untuk mendapatkan balasan yang baik dalam kehidupan nanti di akhirat. Islam mengingatkan bahwa kehidupan dunia ini juga bukan babak akhir hidup manusia, tetapi ini adalah babak setelah alam ruh dan alam rahim. Setelah kehidupan dunia ini kita akan mengalami dua alam lagi yaitu alam *barzakh* (kubur) dan alam akhirat yaitu alam terakhir di mana kita akan kekal hidup selamanya di sana.

Namun saat ini konflik telah terjadi, perebutan sumber daya alam dan konflik kemanusiaan sedang berlangsung. Jalan

yang banyak ditempuh adalah menjaga dan mengamankan sumber-sumber kebutuhan dan kelangsungan hidup masyarakat dan negara. Keterbatasan sumber daya alam dan distribusinya, pergerakan manusia dari suatu daerah menuju daerah lainnya, serta klaim hak intelektual yang sering terjadi menimbulkan perlu adanya upaya pengamanan (*securitization*). Seperti yang dinyatakan oleh Barry Buzan (1998: 21), “*Security is about survival. It is when an issue is presented as posing an existential threat to a designated referent object traditionally, but not necessarily, the state, incorporating government, territory, and society*”

Seiring dengan perkembangan pengelolaan sumber daya alam, kepentingan manusia dan *positioning* para pemegang otoritas, saat ini konflik memasuki era baru. Konflik tersebut menurut The Copenhagen School meliputi *military security, as well as environmental, economic, societal and political security* (Emmers, 2004:3).

Konflik saat ini lebih banyak terjadi pada bidang militer, lingkungan, ekonomi, sosial dan politik. Konflik di bidang militer diakibatkan adanya persaingan kemampuan pasukan dan persenjataan militer, persaingan bisnis militer, sampai dengan memperkuat jangkauan wilayah kekuasaan (hegemoni). Konflik di bidang lingkungan akibat industrialisasi yang tidak memperhatikan kelestarian ekosistem, penebangan hutan secara liar, peladang berpindah, atau kebakaran hutan. Konflik di bidang ekonomi akibat terjadi ketimpangan pembangunan, migrasi dari daerah minim ke daerah yang plus secara illegal, persaingan yang tidak setara antara pemilik modal dengan yang tidak memiliki modal, pencurian hasil laut, pembajakan, dan sengketa sumber daya alam. Konflik di bidang sosial diakibatkan ketimpangan tingkat pendidikan, kesehatan dan daya beli masyarakat, penyelundupan dan penjualan manusia, peredaran narkoba, dan konflik etnis. Konflik di bidang politik terjadi adanya perbedaan ideologi dan kepentingan, cara-cara

fitnah dan kekerasan dalam mencapai tujuan, separatisme dan perlawanan terhadap kepentingan asing.

Menurut Islam konflik yang terjadi saat ini adalah bukan hanya dapat diselesaikan dengan cara pengamanan (*securitization*) terhadap aset-aset vital bagi kehidupan. Penyelesaian dengan cara pengamanan tersebut sebenarnya akan menimbulkan masalah yang baru yaitu berbagai pihak yang memiliki berbagai kepentingan tersebut akan berusaha mengamankan kepemilikan di dalam negerinya dan berupaya menguasai sumber-sumber daya alam yang ada di luar negerinya. Islam memberikan solusi yang lebih komprehensif, yaitu *pertama*, dengan mengembalikan kepada fungsi fitrah manusia. *Kedua*, mengembalikan posisi fitrah lingkungan (alam). *Ketiga*, mendudukkan manusia secara setara dengan tidak membedakan ras, bangsa dan negara untuk duduk bersama dalam menangani berbagai persoalan dunia.

Tawaran Islam ini pastilah sangat idealis, tetapi realitas konflik yang saat ini berlangsung memang karena manusia meninggalkan tuntutan idealitas semestinya. Untuk itu penulis memandang bahwa perlu dibahas tema-tema '*Islamic security*' berikut ini yaitu: Islam dan Hak Azasi Manusia, Islam dan Lingkungan, Islam dan Ekonomi, Islam dan Politik dan Islam dan Militer.

Islam merupakan sistem kehidupan bagi terpelihara dan tertibnya kelangsungan hidup alam semesta. Islam adalah aturan operasional alam dan manusia untuk menjalani kehidupannya. Secara general syari'at Islam itu sendiri bertujuan untuk memberikan pengamanan (*securitization*); yakni *pertama*, pengamanan agama. *Kedua*, pengamanan diri. *Ketiga*, pengamanan harta. *Keempat*, pengamanan keturunan. *Kelima*, pengamanan lingkungan.

Kelestarian dan kesejahteraan alam dan manusia akan tercapai jika Islam dilaksanakan. Agar kondisi tersebut terwujud maka Islam memberikan keamanan kepada manusia mulai dari urusan kelahiran manusia, perilaku dalam hidup, sampai

kepada urusan kematian. Urusan kelahiran tercakup dalam bahasan mengenai hak azasi manusia; urusan perilaku hidup tercakup dalam bahasan mengenai lingkungan, ekonomi, politik dan militer. Sementara mengenai kematian, Islam mengarahkan semua urusan kelahiran dan perilaku hidup semuanya untuk menjemput kematian dan semua aktifitas dalam kehidupannya diarahkan sebagai upaya membekali diri untuk menjalani kehidupan yang abadi setelah kematian tersebut.

Pada dasarnya Islam mengamankan pada seluruh aspek kehidupan manusia baik aspek konsep, praktis dan idealismenya yang berorientasi dunia dan akhirat. Maka ajaran *Islamic Security* itu mencakup hak azasi manusia, lingkungan, ekonomi, politik, dan militer.

Islam dan Hak Azasi Manusia

Syari'at Islam dalam bidang hak azasi manusia menjamin hak dasar hidup, kehormatan, kepemilikan, keamanan dan kebebasan. Islam sangat berempati terhadap kebutuhan manusia dan menempatkan hak dan kewajiban secara proporsional. Syari'at Islam melindungi agar tidak ada yang tersakiti dan tidak boleh ada yang terdzolimi. Untuk mencapai tujuan tersebut Islam memberikan hukuman yang tegas bagi para pelanggar hak azasi manusia. Para pelanggar hak azasi manusia dapat dikenakan hukuman *hudud* dan *ta'zir* yang dapat berupa hukuman denda sampai dengan hukum bunuh bagi para pembunuh.

Islam melindungi manusia lahir dan batinnya. Mulai dari hak hidup, hak milik, keadilan sampai dengan hak untuk mendapatkan pendidikan dijamin dalam Islam. Islam menegaskan bahwa hak azasi manusia baik yang muslim maupun non muslim, laki-laki maupun perempuan dilindungi undang-undang (Hussain, 1996: 59-95).

Secara khusus hak-hak umat dari kalangan non muslim yang telah berdamai dan mengadakan perjanjian dengan kaum muslimin mendapatkan jaminan dari Islam. Allah berfirman,

“Allah tidak melarangmu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil” (QS. Al-Mumtahanah (60): 8).

Nabi menegaskan peraturan tersebut dengan sabdanya, “Ingatlah! Barangsiapa yang bertindak keras dan dzalim kepada orang-orang ini (warga Negara *kafir dzimmiy*) atau merampas hak-hak mereka, atau membebani mereka lebih dari yang dapat mereka tanggung, atau memaksakan apa pun yang bertentangan dengan kehendak bebas mereka, aku sendirilah yang akan menuntut dia di Hari Pembalasan” (HR. Abu Dawud).

Islam dan Lingkungan

Manusia ditempatkan di bumi bukan sekedar untuk memanfaatkan isi bumi, tetapi juga punya tanggungjawab untuk melestarikan bumi sesuai fitrahnya. Fitrah bumi akan terpelihara jika bumi dikelola sesuai *sunnatullah*. Sebaliknya kerusakan di bumi muncul karena manusia yang ditugasi sebagai pengelola tidak lagi melaksanakan apa yang diamanatkan Allah kepadanya. Di sinilah posisi manusia sebagai *khalifah* yaitu sebagai pelaksana *sunnatullah* di bumi. Allah telah berpesan, “...dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” {QS. Al-Qoshosh (28): 77}.

Manusia mungkin sering lupa dan dilupakan karena asyiknya menikmati isi bumi. Saking asyiknya manusia lupa akan tugas-tugasnya sebagai *khalifah*. Lalu nampaklah segala kerusakan dan kehancuran isi bumi dan penghuninya seperti sekarang ini. Hutan gundul, sungai kotor, laut tercemar, udara panas, dan tanah tandus. Akibatnya berbagai bencana alam terjadi dan manusia sendiri di antara yang menjadi korbannya. “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka, sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka,

agar mereka kembali (ke jalan yang benar)” {QS. Ar-Rum (30): 41}.

Islam menghendaki lingkungan yang bersih dan sehat, untuk itu mewajibkan kepada setiap manusia untuk memelihara lingkungan sekitar. Islam menghendaki manusia hidup berkualitas dengan lingkungan yang terpelihara. Lingkungan terpelihara dengan baik ketika hutan tetap terjaga, air dapat diserap dengan baik, dan menghasilkan kehidupan manusia yang sehat. Sabda Rasulullah, “Tiga hal yang menyejukkan pandangan, yaitu: menyaksikan pandangan pada yang hijau (asri), pada air yang mengalir jernih, dan wajah rupawan” (HR. Ahmad).

Untuk menjaga dan memperbaiki lingkungan manusia hendaknya menyadari kembali akan fungsi dan tugasnya sebagai khalifah. Kelestarian bumi adalah tanggung jawab manusia, dan kondisi bumi mempengaruhi kualitas manusia. Selain karena kualitas manusia sangat terpengaruh oleh lingkungan, juga karena manusia harus mempertanggungjawabkan tugas memelihara bumi kepada Allah SWT. Oleh sebab itu manusia dituntut untuk terus memelihara asset-aset bumi dan memperbaiki lingkungan yang sudah rusak.

Islam dan Ekonomi

Islam menganjurkan manusia untuk tidak melupakan kehidupan dunia walaupun menegaskan keharusan berorientasi kepada akhirat. “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan kehidupan dunia, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” (QS. Al-Qoshosh (28): 77).

Manusia diperintahkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara halal dan baik agar terjaga kesehatan diri dan sosialnya. “Wahai manusia manusia makanlah apa yang ada di

bumi dari yang halal dan baik, dan janganlah kalian mengikuti cara-cara syetan, karena sesungguhnya mereka adalah musuh kalian yang nyata”. “Sesungguhnya dia menyuruh kalian kepada perbuatan jelek dan keji dan mengatakan atas nama Allah apa yang kalian tidak mengetahui (QS. Al-Baqoroh (2): 167-168).

Islam, barangkali hanya satu-satunya agama yang memberikan nilai sangat tinggi dan positif secara hukum terhadap aktivitas ekonomi. Hasil dari kegiatan ekonomi, dipertimbangkan sebagai rahmat Allah beberapa ayat Al-Qur'an di bawah ini, memberikan gambaran pikiran itu, “Dan, janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka tidak akan memberi (bantuan) kepada orang-orang miskin dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah” (QS. An-Nur (24): 22). “Apabila telah ditunaikannya sholat, maka bertebaranlah kamu di bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung” (QS. Al-Jumuah (62): 10).

Ekonomi Islam tidak sama dengan komunisme atau pun kapitalisme. Islam membagi kepemilikan menjadi kepemilikan pribadi dan kepemilikan bersama. Kepemilikan individual melahirkan hukum *warits* sementara kepemilikan bersama memberikan kewenangan kepada negara untuk mengelola milik bersama tersebut. Kedua bentuk kepemilikan itu sesungguhnya ditujukan untuk kesejahteraan bersama. Kepemilikan individu memiliki tanggung jawab sosial terhadap kondisi ekonomi masyarakat sekitarnya (sekarang dikenal dengan *corporate social responsibility*, Islam lebih jauh lagi memiliki konsep *individual sosial responsibility*). Terutama negara memiliki tugas dan tanggung jawab yang utama untuk mensejahterakan masyarakatnya.

Dalam aspek kepemilikan bersama Islam menetapkan regulasi yang jelas. Selain untuk menjaga eko sistem lingkungan tetapi juga untuk menghindari praktek monopoli. Rasulullah SAW. bersabda: “Kaum muslimin berserikat atas

tiga perkara yaitu: air, api (energi) dan ladang gembala (tanah)” (Hadits). Ketiga hal tersebut merupakan sumber pokok kehidupan bersama jadi tidak boleh dimiliki oleh seseorang. Selain tiga hal tersebut manusia dibolehkan untuk melakukan praktek bisnis. Bisnis dalam Islam dibolehkan selama tidak melalaikan dari beribadah kepada Allah SWT.

Individu di dalam Islam diberikan kebebasan untuk mengekspresikan kepentingan ekonominya selain dari tiga sumber kehidupan tersebut yaitu air, energi dan tanah. Sementara itu mengenai bidang-bidang ekonomi yang berkaitan dengan kebutuhan pokok bersama, negara berwenang untuk mengelola dan menentukan regulasinya untuk sebesar-besarnya kepentingan masyarakat. Untuk itu negara berwenang mendapatkan sumber-sumber pendapatan yang luas untuk membiayai pembangunan dan perjuangannya dalam mewujudkan kesejahteraan duniawi dan ukhrowi.

Ciri khas ekonomi Islam yaitu; *pertama*, jelas berstandar halal dan haram. *Kedua*, ekonomi dilakukan dengan cara terbuka dan dengan saling rela. *Ketiga*, ekonomi non ribawi. *Keempat*, menggunakan mata uang riil (nyata) bukan hayalan seperti emas dan perak. *Kelima*, tidak bersifat judi (*gambling*). *Keenam*, jual-beli barang atau jasa secara nyata. *Ketujuh*, memberikan keleluasan individu untuk berkreasi dan sekaligus memberikan wewenang kepada negara untuk mengelola sumber daya alam untuk kepentingan masyarakat bersama (Ishlahi, 1997:11-21).

Islam dan Politik

Islam terbukti memiliki konsep dan sistem kehidupan yang sempurna. Semua aspek kehidupan tidak lepas dari pengaturan Islam yang memiliki sifat universal, agar manusia menemukan kesejatian hidupnya secara hakiki. Dalam kehidupan politik, menurut Bernard Lewis Islam menawarkan cakrawala pemikiran yang paling luas dalam berbagai formulasi gagasan, pada satu sisi mengenai norma-norma sosial dan hukum, sedangkan di sisi yang lainnya mengenai berbagai kebaikan

dan aspirasi yang baru. Islam memberikan simbol-simbol yang paling efektif untuk mobilisasi politik, apakah untuk membangkitkan masyarakat untuk mempertahankan suatu rezim atau untuk melawan suatu rezim yang dianggap kurang memiliki legitimasi. Untuk dapat memahami politik Islam, perlu memahami gerakan-gerakan dan perubahan-perubahan yang dipersepsikan serta diekspresikan dalam istilah-istilah Islam, kita harus berusaha memahami bahasa perdebatan politik di antara umat Islam, kata-kata yang mana yang digunakan dan yang dipahami, dan kerangka kerja yang mana yang biasanya digunakan dalam seluruh komunikasinya. Bahasa politik Islam yang orisinal yang menyangkut berbagai aspek dalam Islam ditunjukkan dalam Al-Qur'an, Sunnah Rasul, dan praktek dari kaum Muslim yang terdahulu (Lewis, 1988:5-6).

Bidang politik khususnya negara, sebagaimana sosial, ekonomi, militer, budaya, pertahanan dan keamanan, dijelaskan secara lebih rinci baik secara konseptual maupun praktis. Negara menurut para ahli politik dan kenegaraan Islam, dijelaskan secara rinci dalam peradaban Islam. Secara konseptual dijelaskan di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, secara praktis dicontohkan oleh Nabi SAW. dan Khulafa' al-Rosyidin. Negara jelas memiliki landasan teologis, historis, sosiologis, politis, dan praktis. Ibadah tidak akan sempurna bahkan tidak akan sah apabila syarat-syarat syari'atnya tidak dipenuhi. Seperti sholat yang mengharuskan menutupi aurat, atau haji yang membutuhkan alat transportasinya. Apalagi untuk menegakkan keadilan, maka mesti ada lembaga yang memiliki otoritas untuk menegakkan hukum dan rewardnya. Pakaian untuk menutupi aurat dapat berarti keharusan adanya pabrik pakaian, haji karena tempatnya jauh tentu membutuhkan kapal laut dan kapal udara berarti pesawat itu sendiri menjadi harus adanya. *Maa laa yatimmu illa bihi fahuwa wajibun*. Apalagi perintah-perintah dan isyarat mendirikan negara ada dalam nash Al-Qur'an dan Hadits. Terminologi *Khalifah, Imam, Ulil Amri, Syura, Hakim, Jihad Amwal-Anfus*, dan

Jihad Qital di antara konsep-konsep dasar kenegaraan dalam Islam.

Sejumlah konsep mengenai kenegaraan ditemukan dalam berbagai referensi masa kini yang sekaligus memperkuat pandangan para ahli terdahulu seperti Ibnu Taimiyah, Muhammad Rasyid Ridha, Ibnu Khaldun, Al-Mawardi, Al-Farabi, dan Abul A'la Al-Maududi, yang intinya berpandangan bahwa dalam Islam terdapat konsep negara dan metode perealisasinya.

Islam dan Militer.

Islam menempatkan urusan militer pada posisi yang terakhir dalam sistem keyakinan dan ajarannya. Islam tidak menganjurkan cara-cara kekerasan dalam menyampaikan da'wah Islam dan kehidupan ini. "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah. Karena itu, barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus" (QS. Al-Baqoroh (2): 256).

Islam dikenal di dunia internasional sebagai sumber dari hukum Perang dan Damai yang dikenal sebagai hukum Humaniter. Hukum Islam di bidang humaniter diadopsi dalam hukum internasional, hal tersebut diakui oleh tokoh hukum dunia Hugo Grotius. Perang di dalam Islam dilakukan dalam kondisi terpaksa (darurat). Makanya kalimat yang dipergunakan Allah SWT. dalam urusan perang adalah "diizinkan". Artinya hanya dalam kondisi tertentu umat Islam diperbolehkan untuk menggunakan cara-cara kekerasan dan perang. Islam menunjukkan cara-cara beradab dalam kondisi darurat perang sekalipun.

Alasan yang dibenarkan untuk melakukan perang yaitu: *Pertama*, karena diperangi. *Kedua*, dianiaya (didzolimi). *Ketiga*, diusir dari kampung halaman tanpa alasan yang benar dan karena mengatakan bahwa: "Tuhan kami hanyalah Allah" (QS.

Al-Haj: 39-40). Tiga alasan itulah yang membuat izin Allah diberikan kepada umat Islam untuk berperang. Urusan perang itu bukan urusan manusia biasa, bahkan Nabi pun tidak dapat memutuskan untuk berperang ketika beliau beserta kaum muslimin mengalami penzholiman dari kaum kafirin. Urusan perang bagi Islam hanyalah urusan Allah SWT., melakukannya harus sesuai dengan kriteria Ilahi.

Target perang hanyalah melumpuhkan lawan bukan untuk memusnahkan (QS. An-Nisa: 90 dan Al-Anfal: 61-62). Perang hanya boleh dilakukan dengan pemberitahuan terlebih dahulu kepada lawan (QS. Al-Anfal:58). Serangan hanya boleh dilakukan terhadap *combatan* (pasukan perang) dan *spy* (mata-mata), selain itu (non *combatan*) dilarang dibunuh (QS. At-Taubah:6). Lingkungan harus terjaga dan tidak boleh warga sipil dirugikan. Tawanan perang harus diperlakukan dengan cara baik dan diberikan hak-hak kemanusiaannya secara layak, bahkan bagi mereka diperlakukan seperti tamu yang harus dihormati dalam Islam (QS. Al-Insan (76): 8-10). Apabila ada warga sipil yang merasa dirugikan maka Islam mengajarkan untuk memberikan ganti rugi terhadap mereka.

Syari'at Islam menjelaskan bahwa dalam kondisi perang pun tidak boleh berlebih-lebihan dan melampaui batas (QS. Al-Baqoroh (2): 190). Rasulullah SAW. *bersabda*: "Dilarang menyiksa dan mutilasi, dilarang membunuh anak-anak, wanita dan orang tua, serta dilarang membunuh orang yang ada di rumah ibadah" (Hadits Riwayat Muslim).

Jadi permasalahan militer seperti yang terjadi saat ini yaitu pengembangan senjata nuklir, perlombaan senjata (*arm race*) dan penyelundupan senjata sebenarnya sangat diantisipasi oleh Islam. Islam selain tidak membolehkan '*mass massacre*' atau *genocide* yang tentu hanya dapat dilakukan oleh senjata nuklir atau senjata kimia, juga memang karena Islam tidak menghendaki peperangan. Begitu pun perlombaan senjata tidak perlu terjadi dan penyelundupan senjata tidak perlu ada.

Penutup

Uraian singkat di atas menjelaskan kepada kita bahwa Islam memang bersifat antisipatif terhadap setiap persoalan yang mungkin akan muncul. Islam membentengi manusia dan alam agar tidak berbenturan dan bentrok kepentingan. Prinsip-prinsip Islam tersebut insya Allah memberikan pengamanan (*security*) secara komprehensif.

Konflik pada intinya bermuara pada ketidakadilan dan keserakahan sebagian manusia. Islam mengantisipasi dua hal tersebut dengan menjamin terselenggaranya keadilan dan mencegah keserakahan manusia. Syari'at Islam pada intinya bertujuan untuk menjaga agama, jiwa dan keturunan manusia, harta, kehormatan dan lingkungan. Syari'at Islam bukan buatan manusia yang memandang dirinya dan alam secara terbatas, tetapi ia merupakan tuntunan dari sang Pencipta manusia dan alam yang mengetahui betul seluk-beluk, kebutuhan dan keserasian manusia dan alam ciptaan-Nya.

Semoga dengan terus-menerus disosialisasikannya konsep-konsep yang mendekatkan kembali manusia dan alam kepada fitrahnya, bertambah orang yang mengetahui akan kondisi kerusakan lingkungan dan bertambahnya orang yang sadar akan *sunnatullah* yang seharusnya berlaku. Ketika orang sudah membutuhkan solusi yang nyata dan efektif untuk menyelesaikan berbagai persoalan hidup khususnya konflik internasional yang terjadi, maka semakin serius upaya untuk mewujudkan Islam sebagai solusi. Persoalan kehidupan memang tidak akan pernah selesai dengan hanya usaha manusia semata. Solusi yang real yang dapat menyelesaikan masalah tanpa mendatangkan masalah yang baru hanyalah solusi yang didatangkan oleh Allah SWT. Dia yang menciptakan, Dia pula yang Maha Mengetahui bagaimana mencegah timbulnya permasalahan dan juga bagaimana menyelesaikan setiap persoalan. *Wallahu A'lamu bi Al-Showab.*

Daftar Rujukan

- Buzan, Barry. 1998 *Security: A New Framework for Analysis*, Boulder, Co.: Lynne Rienner.
- Duverger, Maurice. 1982. *The Study of Politics*. Thomas Y. Corwell. Diterjemahkan ke dalam *Sosiologi Politik*. Rajawali-Jakarta.
- Emmers, Ralf. 2004. *Non-Traditional Security in The Asia-Pacific The Dynamics of Securitization*. Eastern Universities Press by Marshall Cavendish.
- Geertz, Clifford, (penyunting). 1976. *Old Society and New States. The Quest for Modernity in Asia and Africa*. The Free Press-New York. 1963. Karya ini diterjemahkan ke dalam judul *Ikatan-Ikatan Primordial dan Politik Kebangsaan di Negara-Negara Baru*, dimuat dalam buku Juwono Sudarsono (penyunting) berjudul *Pembangunan Politik dan Perubahan Politik*. Gramedia-Jakarta.
- Harahap, Adnan, dkk. 1997. *Islam dan Lingkungan Hidup*. Yayasan Swarna Bhumi-Jakarta.
- Hussain, Syaikat. 1996. *Human Right in Islam* (terjemahan). Gema Insani Press-Jakarta.
- Ishlahi, A.A. 1997. *Konsepsi Ekonomi Ibnu Taimiyah*. Bina Ilmu-Surabaya.
- Lewis, Bernard. 1988. *The Political Language of Islam*, (Chicago and London : The University of Chicago Press).
- Rauf, Maswadi. 2000. *Konsensus Politik Sebuah Penajagan Teoritis*. Dirjen Dikti Diknas.
- Scott, James C. 1972. *Patron-Client Politics and Political Change in Southeast Asia* dalam *The American Political Science Review*. Vol. LXVI.